

**KOMUNIKASI SINERGISTIK PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
DAN MAJELIS PENGAJIAN TAUHID TASAUF DALAM  
MEWUJUDKAN MASYARAKAT SEIMBANG**

**Syukri Syamaun**

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
syukri\_syamaun@yahoo.com

**Abstract**

This article discusses the role of Banda Aceh Governmen and islamic teachings on tasauf in creating social, cultural, and contextual forces as factors affecting synergetic communication for living together, which further give contributes to protecting society againt radicalism. This article argues that the cooperating between Banda Aceh Government and Islamic teachings on tasauf can be an alternative power introducing peace without spreading hates each other. The teaching itself led and followed by ulama and people from any different place and thought of Islam. They always able to work together in creating individual and social forces by their abilities of social communication skills.

**Keywords:** *Communication, Synergic, Tauhid and Tasawuf.*

**Abstrak**

Tulisan membahas tentang peran pemerintah Kota Banda Aceh dan pengajian tauhid tasauf dalam menciptakan suatu kekuatan sosial budaya yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap komunikasi yang bersinergi dalam kehidupan bersama sekaligus melindungi umat dari sikap radikal. Tulisan ini mengatakan bahwa kerjasama antara Pemerintah Kota Banda Aceh dengan pengajian tasauf menjadi kekuatan alternatif dalam menciptakan kedamaian antara sesama warga masyarakat tanpa saling menyebarkan kebencian. Pengajian itu sendiri dipimpin dan diikuti oleh warga kota dari berbagai tempat dan perbedaan pemahaman agama dan saling berperan dalam menciptakan kebersamaan melalui kemampuan berkomunikasi masing-masing.

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Sinergis, Tauhid dan Tasauf.*

## **A. Pendahuluan**

Komunikasi merupakan tindakan atau proses saling tukar menukar pemahaman secara verbal atau nonverbal. Komunikasi merupakan proses pengkreasian pemahaman bersama antara dua pihak atau lebih. Secara lebih luas, komunikasi dapat diartikan juga sebagai usaha berbagi pengalaman antara pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.<sup>1</sup> Menyikapi banyaknya muncul defenisi komunikasi – Frank E.X. Dance menginventarisasikan 126 defenisi komunikasi<sup>2</sup> – John Watte Bowers dan James J. Bradac menawarkan tujuh pasang aksioma yang saling bertentangan dalam melihat fenomena komunikasi.<sup>3</sup> Metateori yang ditawarkan kedua ahli ini menunjukkan bahwa komunikasi itu adalah proses pengintepretasi yang pasti berbeda antara satu orang dengan orang lain.

Saling berbagi pemahaman dan pengalaman antara pihak yang terlibat dalam komunikasi akan terwujud apabila kedua pihak saling bersinergi dan bekerja secara bersama-sama untuk mencapai makna keseluruhan yang lebih besar dari pada jumlah setiap bagiannya. Kekuatan sinergi terletak pada adanya perbedaan nilai-nilai yang saling menghormati untuk membangun kekuatan dan mengkompensasikan kelemahan. Munculnya perbedaan-perbedaan justru akan semakin memungkinkan sinergi dilakukan. Perbedaan-perbedaan masing-masing tersebut munculnya jalinan kerjasama sehingga menghasilkan alternatif-alternatif yang akan menguntungkan bagi pihak-pihak yang bersinergi. Perbedaan-perbedaan antara masing-masing pihak justru melahirkan energi positif bagi

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Cultures and Communication: An Indonesian Scholar's Perspective*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), p. 5.

<sup>2</sup> Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Seven Edition, 2002, p. 6.

<sup>3</sup> Bowers and Bradac, "Issue in Communication Theory: A Metatheoretical Analysis" in *Communication Year Book 5*, 1982. Ketujuh aksioma dimaksud adalah: 1a. Communication is the transmission and reception of information. 1b. Communication is the generation of meaning. 2a. Communication is the individual behavior. 2b. Communication is the relationship among behavior of interacting individuals. 3a. Human communication is unique. 3b. Human communication is a form of animal communication. 4a. Communication is processual. 4b. Communication is static. 5a. Communication is contextualized. 5b. Communication is noncontextualized. 6a. Human beings cannot not communicate. 6b. Human being cannot communicate. 7a. Communication is ubiquitous and powerful force in society. 7b. Communication is one among many force in society and a relatively weak one.

keduanya untuk melanjutkan kehidupan dan aktivitas yang lebih tercerahkan dan menguntungkan.

Pemahaman terhadap perbedaan masing-masing pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi merupakan tindakan untuk memperoleh kesatuan tujuan dalam sebuah tindakan yang saling menguntungkan satu sama lainnya. Manusia yang diciptakan berbeda-beda secara etnis dan budaya menjadi bukti bahwa manusia dalam kehidupannya pasti akan berkomunikasi dengan orang lain dengan perbedaan pemahaman terhadap sebuah objek yang sama.

Perbedaan pemahaman dalam agama (baca: Islam) merupakan suatu keniscayaan yang telah terjadi semenjak awal kepemimpinan khalifah Umar bin Khathab. Perbedaan pemahaman-baik dalam aspek aqidah atau teologis, syariah (didominasi dengan fiqh), dan akhlaq-menjadi suatu fenomena yang lumrah dalam kancah pertarungan pemikiran dalam Islam. Dalam konteks ke-Acehan, perbedaan pemahan ini telah terjadi juga ratusan tahun yang lalu dan terus terjadi sampai sekarang ini. Sebagai contoh, di Banda Aceh dalam tahun-tahun terakhir berkembang dua model tariqah dalam aspek tasauf, yaitu: tauhid tasauf dan Tastafi.

Gerakan tauhid tasauf dikoordinir oleh Abuya Syech H Amran Wali Al-Khalidi dengan tujuan untuk menyatukan umat agar cinta akhirat. Semua kalangan yang dilibatkan dalam aktivitas ini akan dibimbing secara rutin melalui pemberian pengetahuan serta praktek zikir secara bersama. Para pengikut menilai bahwa aktivitas tauhid tasauf yang dilakukan oleh Abuya Amran dapat menarik para anak muda atau orang tua secara santun dan menarik. Abuya Amran sangat total dalam penyampaian pesan-pesan ketauhidan dan tasauf agar manusia senantiasa sadar bahwa dirinya adalah makhluk Allah dan dunia hanyalah terminal menuju akhirat.

Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT) disamping berusaha untuk menjadikan pengikutnya mengenal diri dan khaliqnya, juga berusaha menciptakan rasa ukhuwah bagi umat Islam, sekurang-kurangnya antara para jamaahnya yang berjumlah ribuan orang pada setiap kegiatan MPTT dan Rateb Seuribee. Rateb

Seuribee, menurut pandangan Abuya Amran Wali adalah zikir yang sudah ada sejak agama Islam lahir hadir sebagai sebuah cara untuk meng-asma-kan Allah.

Tastafi (Tasauf, Tauhid dan Fiqh) didirikan oleh Abu Syeikh H Hasanoel Bashry HG atau lebih akrab dipanggil Abu Mudi lebih memfokuskan pada mengkaji empat pemahaman ulama ahlussunnah wal-jama'ah yaitu pemahaman Abu Hasan Asy'ari dan fase perkembangan pemikirannya, Firqah-firqah 72 dan akidah mereka, mendalami bukti ilmiah bahwa Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan ahlussunnah wal-jama'ah, dan memahami perbedaan istilah ta'abbud, tabarruk, tawassul, tafa'ul, dan ta'zhim. Dalam pandangan Tastafi, Asy'ariyah dan Maturidiyah konsisten mengikuti metode salafussalih dalam berpegang pada Alquran, sunnah dan atsar yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dan para sahabatnya. Asy'ariyah dan Maturidiyah juga merupakan kelompok mayoritas dalam Islam (*al-sawadul a'zham*) yang representasinya di masa sekarang berada dalam lingkup mazhab fikih yang empat (Hanafi, Maliki, al-Syafi'i dan Hanbali). Selain itu juga mengupayakan penyucian Allah Swt dari berbagai bentuk penyerupaan-Nya dengan makhluk.

Hadirnya Majelis Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) menjadi semakin maraknya gerakan tasauf di Kota Banda Aceh. Sama halnya dengan Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT), majelis pengajian Tastafi jug bertujuan untuk membumikan pengajian tasauf, tauhid, dan fiqih berdasarkan ahlussunnah wal jamaah serta melindungi masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekularisme, dan radikalisme. Kedua majelis pengajian tasauf ini mengajak masyakat untuk lebih bersikap lembut dalam beragama, baik secara lahir maupun batin. Hanya dengan cara inilah umat Islam akan menjadi umat seimbang – atau dikenal juga dengan istilah umat pertengahan atau masyarakat moderat (*ummatan wasatan* atau *ummatan muqtasidatan*) – yang akan memberikan kontribusi sinergisitas bagi pemerintahan yang sah.

Pemerintah Kota Banda Aceh – sesuai visi dan misinya ingin mewujudkan Banda Aceh Gemilang – pada dasarnya sangat diuntungkan hadirnya kedua majelis zikir tersebut di atas. Perbedaan landasan filosofis masing-masing majelis tentunya akan menjadi persoalan baru bila tidak memiliki pemahaman komunikasi

sinergis yang kemampuan membangun hubungan yang optimal terhadap kedua majelis tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana komunikasi sinergis yang dilakukan Pemerintah Kota Banda Aceh bersama majelis tauhid tasauf dan tastafi dalam rangka mewujudkan masyarakat seimbang di Kota Banda Aceh.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyak kemudian dirincikan dengan dan menuliskannya dengan aktual berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian dilakukan dalam wilayah Kotamadya Banda Aceh. Sesuai dengan objek penelitian, maka penelitian ini akan mendapatkan data dari pemerintah Kota Banda Aceh dan lokasi aktivitas kedua majelis zikir tersebut. Data penelitian ini yang diperoleh melalui: observasi dengan cara melakukan tinjauan langsung ke lapangan dengan melihat aktivitas dari majelis zikir dan peran Pemerintahan Kota Banda Aceh, wawancara mendalam dengan pejabat terkait dalam Pemerintahan Kota Banda Aceh, dan dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa dokumen-dokumen terkait dengan kebijakan terhadap kegiatan majelis tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai sumber data. Langkah berikutnya adalah proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat.

## **C. Tinjauan Kepustakaan**

### **1. Komunikasi Sinergis**

Secara etimologi komunikasi<sup>4</sup> dari bahasa Latin yaitu “*communicatio*” artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran dimana si pembicara

---

<sup>4</sup>Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 9

mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya yaitu *communis* yang berarti; sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal<sup>5</sup>. Sedangkan kata kerjanya adalah “*communicara*” yang berarti “bermusyawarah”, berunding dan berdialog. Jadi komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna “*communis in meaning*”, mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Levine dan Adelman, sebagaimana dikutip Deddy Mulyana,<sup>6</sup> mengatakan “*communication is the process of sharing meaning through verbal and non verbal behavior*”. Menurut Tubbs dan Moss, “*communication is the creation of meaning between two people or more*”.<sup>7</sup> Secara lebih luas, komunikasi dapat juga didefinisikan sebagai upaya tukar menukar pengalaman di antara masing-masing peserta komunikasi.

Jadi komunikasi pada hakekatnya adalah membangun kesamaan makna terhadap apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Memahami bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dikandung oleh bahasa tersebut. Komunikasi efektif itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dan bersedia menerima paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan lain dari hasil komunikasi tersebut.

Meskipun dalam beberapa tingkatan binatang juga saling berbagi pengalaman dengan sesamanya, namun komunikasi manusia dianggap paling unik disebabkan manusia menggunakan simbol dalam berkomunikasi. Suatu simbol dapat saja memiliki makna yang berbeda sesuai dengan kebiasaan orang yang memakai simbol tersebut. Semua orang dibenarkan saja menggunakan simbol yang sama untuk maksud yang berbeda sejauh masing pihak saling memahami maksud dari simbol yang digunakan.

Dalam pemahaman yang lebih luas, komunikasi merupakan bentuk dasar adaptasi lingkungan.<sup>8</sup> Dari semenjak dalam kandungan hingga seseorang menjadi

---

<sup>5</sup>Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori...* hal. 3.

<sup>6</sup>Deddy Mulyana, *Cultures and Communication: An Indonesian Scholar's Perspective*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 5.

<sup>7</sup>Deddy Mulyana, *Cultures and Communication...*hal. 5.

<sup>8</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Cetakan IX. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 17.

dewasa maka tidak terlepas dari lingkungan sekaligus sebagai modal dasar mendapatkan jati dirinya. Tahapan-tahapan yang dilewati dalam hidupnya, manusia senantiasa membutuhkan lingkungan dan beradaptasi dengannya sebagai wujud eksistensinya. Mulai dari lingkungan yang sederhana dan terbatas hingga lingkungan yang penuh dengan tantangan dan ujian yang kalau berhasil dilewati maka akan menjadi orang tersebut kaya dengan pengalaman hidupnya.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang mendasar dan penting dalam kehidupan manusia. Manusia primitifpun akan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi untuk menciptakan kelangsungan hidupnya. Komunikasi dianggap penting karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya dengan tujuan untuk menciptakan dan menetapkan kredibilitasnya dalam melangsungkan kehidupannya.

Kemampuan komunikator dan komunikan dalam menyesuaikan diri untuk satu sama lain dengan cara menanggalkan segala perbedaan dan menonjolkan kesamaan masing-masing akan menciptakan suasana kebersamaan dan saling memahami bersama. Dalam konteks sosial kemampuan menyesuaikan diri terhadap masing-masing perbedaan untuk mencapai tujuan bersama dikenal dengan sinergi.

Kata sinergi berasal dari bahasa Yunani "*synergos*" yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai makna keseluruhan yang lebih besar dari pada jumlah setiap bagiannya. Intisari kekuatan sinergi terletak pada adanya perbedaan nilai-nilai yang saling menghormati untuk membangun kekuatan dan mengkompensasikan kelemahan. Adanya perbedaan, justru memungkinkan terjadinya sinergi. Dari perbedaan-perbedaan yang unik inilah kemudian terjalin kerja sama kreatif yang menghasilkan alternatif ketiga yang memberikan keuntungan optimal bagi pihak-pihak yang bersinergi. Kemungkinan baru yang lahir sebagai hasil ikhtiar kreatif terkadang tidak bisa diprediksikan arah tujuannya karena menghasilkan sesuatu yang jauh lebih baik dari prediksi semula.

Dalam hitungan matematika biasa, dua ditambah dua sama dengan empat ( $2 + 2 = 4$ ), tetapi dengan sinergi  $2 + 2 =$  dapat saja menghasilkan 5, 6, 8 atau bahkan mungkin saja jauh lebih banyak dari itu. Kekuatan sinergi cenderung mendorong hasil keseluruhan dari penjumlahan elemen-elemen yang terlibat untuk memberikan kontribusi dalam menciptakan hasil yang jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil penjumlahan masing-masing elemen yang berdiri sendiri (*the total is bigger than the sum of its parts*).

Komunikasi sinergistik, sebagaimana diperkenalkan Stephen R Covey<sup>9</sup> merumuskan bahwa terciptanya komunikasi sinergistik itu dapat diidentifikasi sejauh mana hal-hal berikut dapat dipenuhi oleh seluruh elemen yang tergabung dalam sinergi, meliputi:

- a. Conceptual skill. berkaitan dengan kemampuan mengelola organisasi dalam berbagai fungsi manajemen. Komunikasi sinergistik harus memahami bahwa semua fungsi manajemen dalam suatu organisasi memiliki peran yang sama penting. Bila salah satu fungsi manajemen tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka akan berpengaruh pada keseluruhan fungsi manajemen dalam organisasi. Kemampuan conceptual skill seseorang akan memperkokoh rasa tanggung jawab dan memunculkan kreativitas tinggi sebagai ujung tombak komunikasi sinergistik. Kesadaran sebagai satu kesatuan yang saling interdependensi ibarat sebuah tubuh yang bila salah satu bagian terasa sakit, maka akan terasa sakit seluruh tubuh merupakan modal kuat terbangunnya sebuah sinergi.
- b. Human skill, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa tidak ada

---

<sup>9</sup>Stephen R. Covey (lahir di Salt Lake City, Utah, Amerika Serikat, 24 Oktober 1932 – meninggal di Idaho Falls, Idaho, Amerika Serikat, 16 Juli 2012 pada umur 79 tahun) adalah seorang penulis asal Amerika Serikat yang menulis buku laris, *The Seven Habits of Highly Effective People*. Buku-buku lain yang pernah ditulisnya termasuk *First Things First*, *Principle-Centered Leadership*, dan *The Seven Habits of Highly Effective Families*. Pada 2004, Covey menerbitkan, *The 8th Habit*. Pada 2008, Covey menerbitkan *The Leader In Me -- How Schools and Parents Around the World Are Inspiring Greatness, One Child at a Time*. Covey tinggal bersama istrinya Sandra dan keluarga mereka di Provo, Utah. Di sini pula terletak Universitas Brigham Young, tempat Dr. Covey mengajar sebelum ia menerbitkan buku larisnya. Ia mempunyai 9 orang anak dan 49 cucu dari istrinya. Ia memperoleh Penghargaan Untuk Seorang Ayah dari National Fatherhood Initiative pada 2003. Covey mendirikan "Pusat Kepemimpinan Covey" yang, pada 1997, bergabung dengan Franklin Quest untuk mendirikan FranklinCovey, sebuah perusahaan pelayanan profesional global. Mereka menawarkan pelatihan dan perangkat produktivitas bagi berbagai individu dan organisasi. Pernyataan misi mereka berbunyi: "Kami menolong orang lain dan organisasi-organisasi di mana-mana untuk mengembangkan kehebatan mereka."



sinergi tanpa ada hubungan antar manusia. Terlebih lagi bahwa unsur menghargai perbedaan menjadi faktor penting dalam pembentukan kekuatan sinergi.

- c. Technical skill, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan ketrampilan teknis operasional. Prinsip “*the right man on the right place*” merupakan pengejawantahan dari technical skill, dimana setiap orang dapat berkembang dan mengembangkan kreatifitas dirinya secara optimal berdasarkan ketrampilannya masing-masing. Dengan ketrampilan dan kreatifitas yang dimiliki masing-masing akan memberikan kontribusi yang maksimal terbangunnya kekuatan sinergi.
- d. Analytical skills, yaitu memiliki kemampuan analisis yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan bersama. Dengan kemampuan analisis yang memadai maka setiap langkah-langkah yang ditempuh menjadi efektif dan efisien.
- e. Problem-solving skills, kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi bersama dengan cepat, tepat dan baik. Komunikasi sinergistik senantiasa berorientasi pada pemecahan masalah sehingga tidak terjadi penumpukan masalah yang justru pada akhirnya akan menjadi beban bersama.<sup>10</sup>

## 2. Masyarakat Seimbang

Al-Qur'an menyebutkan masyarakat seimbang dengan dua nama, yaitu *ummatan wasatan* dan *ummatan muqtasidatan*. Dalam konteks sosial politik kedua nama ini dapat disejajarkan karena keduanya mengandung esensi yang sama, yaitu masyarakat pertengahan atau masyarakat moderat. Menurut asal katanya, *wasat* adalah bagian terbaik yang berada di antara dua ujung yang berbeda.<sup>11</sup> Fazlur Rahman menafsirkan istilah *wasat* dengan pertengahan antara etika Yahudi yang terlalu legal-formal dan etika Kristiani yang terlalu spiritual dan lemah lembut.<sup>12</sup> Dengan demikian, maka Islam dapat diibaratkan sebagai sebuah perahu yang mendayung di antara dua samudra, yang radikal dan yang santun.

---

<sup>10</sup> Stephen R Covey, *Kepemimpinan Yang Berprinsip*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997, hal. 46.

<sup>11</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat at-Alfadl Al-Qur'an*, (Beirut. Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 559.

<sup>12</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta, Paramadina, 1996), hlm. 499.

Masyarakat Islam tidak dibangun atas landasan kemerdekaan mutlak individu dan kekuasaan mutlak negara. Ada hak-hak asasi dan kemerdekaan individual, tetapi ada juga hak-hak kolektivitas. Keseimbangan antara hak dan kemerdekaan individual dengan hak-hak kolektivitas diatur dalam syariah yang berfungsi sebagai rambu-rambu lalu lintas, bertindak sebagai struktur yang menggiring kepada suatu sistem tersendiri yang koheren. Kewajiban zakat merupakan wujud konkrit keseimbangan antara hak dan kewajiban individual dengan hak dan kewajiban kolektivitas.

Masyarakat seimbang atau masyarakat moderat tidak hanya dikenal sebatas konsep, wacana, dan gagasan, tetapi juga terealisasi secara geografis dan historis yang aktual. Secara geografis, Islam lahir di Timur Tengah yang terletak di antara peradaban Barat (Romawi) dan peradaban Timur (Persia). Sejarah mencatat bahwa penaklukan Islam terjadi di wilayah-wilayah bekas jajahan Romawi dan Persia sehingga Islam membentang dan Spanyol sampai India.

Jika kemoderatan Islam dapat dipahami secara geografis dan historis, maka secara kultural pun Islam menuntun masyarakat Muslim untuk hidup secara seimbang atau moderat. Al-Qur'an menganjurkan umat manusia untuk mencari kebahagiaan di akhirat tanpa harus melupakan kebahagiaannya di dunia. Artinya, Islam mengambil yang terbaik dan yang duniawi dan yang ukhrawi. Do'a "*rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirah hasanah*" menegaskan bahwa umat Islam diharuskan untuk mencari kebaikan dunia dan akhirat. Seorang Muslim harus berdo'a tetapi juga menyisihkan waktu untuk keluarga: berolahraga secara teratur, memikirkan lingkungan, dan seterusnya. Ini berarti Islam bukan hanya tentang malaikat dan wahyu, tetapi juga tentang manusia dan peradaban. Dengan demikian Islam adalah sebuah teologi dan sekaligus sebuah sosiologi.

Implementasi dari kebaikan duniawi dan kebaikan ukhrawi terpatritasi dalam keterkaitan antara iman dan amal shaleh Al-Qur'an (QS2: 76 dan 82) menggambarkan iman dan amal shaleh bagaikan satu unit yang hampir-hampir tak terpisahkan. Seperti bayangan yang menyertai suatu bentuk,

dimanapun ada iman di situ ada shalih (perbuatan baik), artinya perbuatan baik adalah iman yang sepenuhnya terwujud dalam perilaku lahiriah. Orang-orang beriman belum dapat dikatakan beriman dengan sesungguhnya bila ia belum mewujudkan keimanannya itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan tertentu sehingga ia mendapat julukan orang shalih.

Ironisnya, di zaman sekarang kebanyakan Muslim terperangkap dalam gagasan-gagasan kecil. Sebagian terkunci dalam pertentangan penuh kemarahan antar partai politik, sedangkan sebagian yang lain terlibat konflik menyangkut identitas etnis. Konsep masyarakat seimbang atau moderat menjadi kerdil karena kebanyakan komunitas Muslim menampilkan tanda-tanda perang di antara sesama mereka sendiri. Unikny, pemicu konflik dan konfrontasi antar sesama masyarakat Muslim bukan masalah agama tetapi justru masalah etnis.

Dalam konteks keindonesiaan awal millennium ketiga, misalnya, “konfrontasi” antara Presiden K.H. Abdurahman Wahid, yang didukung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), yang didukung aliansi partai-partai Islam lainnya, merupakan salah satu indikasi (*performance*) hilangnya ciri-ciri masyarakat seimbang atau moderat. Di samping itu, konflik berkepanjangan di Aceh menampilkan sisi lain dan memudarnya keshalehan religius dan keshalehan individual umat Islam Indonesia.

Dengan demikian, orientasi pengembangan masyarakat Islam ke depan adalah mengembalikan wujud komunitas yang seimbang antara pengertian dan perbuatan, konseptual dan realitas. Masyarakat Islam harus menampilkan kembali iman yang benar, dalam arti terbebas dari syirik, dan amal yang ikhlas, dalam arti terbebas dari unsur ria. Perpaduan antara iman yang benar dan amal yang ikhlas akan melahirkan masyarakat yang bertakwa, yang seimbang antara intelektualitas dan spiritualitas.

## **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Kota Banda Aceh**

Dalam catatan historis, perkembangan Kota Banda Aceh tergolong unik karena mengalami fenomena keragaman budaya dan agama. Kota Banda Aceh sebagai ibu kota Kesultanan Aceh Darussalam berdiri pada abad ke-14. Kesultanan Aceh Darussalam dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang pernah ada sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri). Dari batu nisan Sultan Firman Syah, salah seorang sultan yang pernah memerintah Kesultanan Aceh, didapat keterangan bahwa Kesultanan Aceh beribu kota di Kutaraja (Banda Aceh).<sup>13</sup>

Kemunculan Kesultanan Aceh Darussalam yang beribu kota di Banda Aceh tidak lepas dari eksistensi Kerajaan Islam Lamuri. Pada akhir abad ke-15, dengan terjalinnya suatu hubungan baik dengan kerajaan tetangganya, maka pusat singgasana Kerajaan Lamuri dipindahkan ke Meukuta Alam.<sup>14</sup> Lokasi istana Meukuta Alam berada di wilayah Banda Aceh. Sultan Ali Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam yang beribu kota di Banda Aceh, hanya selama 10 tahun. Menurut prasasti yang ditemukan dari batu nisan Sultan Ali Mughayat Syah.

Pemimpin pertama Kesultanan Aceh Darussalam ini meninggal dunia pada 12 Dzulhijah Tahun 936 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1530 Masehi. Kendati masa pemerintahan Sultan Mughayat Syah relatif singkat, namun ia berhasil membangun Banda Aceh sebagai pusat peradaban Islam di Asia Tenggara. Pada masa ini, Banda Aceh telah berevolusi menjadi salah satu kota pusat pertahanan yang ikut mengamankan jalur perdagangan maritim dan lalu lintas jemaah haji dari perompakan yang dilakukan armada Portugis.

Pada masa Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh tumbuh kembali sebagai pusat perdagangan maritim, khususnya untuk komoditas lada yang saat itu sangat tinggi permintaannya dari Eropa. Iskandar Muda menjadikan Banda Aceh sebagai

---

<sup>13</sup> Mohammad Said, *Sejarah Kota Banda Aceh*, Banda Aceh 1981: hlm. 157.

<sup>14</sup> Rusdi Sufi & Agus Budi Wibowo, 2006: hlm. 72-73

taman dunia, yang dimulai dari kompleks istana. Komplek istana Kesultanan Aceh juga dinamai Darud Dunya (Taman Dunia). Pada masa agresi kedua Belanda, terjadi evakuasi besar-besaran pasukan Aceh keluar dari Banda Aceh yang kemudian dirayakan oleh Van Swieten dengan memproklamasikan jatuhnya kesultanan Aceh dan mengubah nama Banda Aceh menjadi Kuta Raja. Setelah masuk dalam pangkuan Pemerintah Republik Indonesia baru sejak 28 Desember 1962 nama kota ini kembali diganti menjadi Banda Aceh berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des 52/1/43-43.

Pada tanggal 26 Desember 2004, kota ini dilanda gelombang pasang tsunami yang diakibatkan oleh gempa 9,2 Skala Richter di Samudera Indonesia. Bencana ini menelan ratusan ribu jiwa penduduk dan menghancurkan lebih dari 60% bangunan kota ini. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan Pemerintah Kota Banda Aceh, jumlah penduduk Kota Banda Aceh hingga akhir Mei 2012 adalah sebesar 248.727 jiwa. Geografi Letak astronomis Banda Aceh adalah 05°16'15"-05°36'16" Lintang Utara dan 95°16'15"-95°22'35" Bujur Timur dengan tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.  
Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar.  
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar.  
Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia.<sup>15</sup>

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan, 17 mukim, 70 desa dan 20 kelurahan. Semula hanya ada 4 kecamatan di Kota Banda Aceh yaitu Meuraksa, Baiturrahman, Kuta Alam dan Syiah Kuala. Kota Banda Aceh kemudian dikembangkan lagi menjadi 9 kecamatan baru dan 1 kecamatan baru yang akan digabung dari Kabupaten Aceh Besar, yaitu: Baiturrahman, Banda Raya, Jaya Baru, Kuta Alam, Kuta Raja, Lueng Bata, Meuraksa, Syiah Kuala, Ulee Kareng dan Darul Imarah (dari Kabupaten Aceh Besar).

---

<sup>15</sup> Arsip Pemerintah Kota Banda Aceh Tahun 2019.

## **2. Perkembangan Pengajian Tasauf dan Komunikasi Sinergis**

### **a. Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT)**

Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT) didirikan oleh Abuya Syech H Amran Wali Al-Khalidi-putra seorang ulama berpengaruh di Aceh, Tgk Mudawali Al Khalidi itu dengan tujuan menyatukan umat sekaligus mencintai akhirat. Sasarannya bukan hanya untuk kalangan muda, tapi juga kalangan dewasa. Gaya dakwahnya yang komunikatif dan moderat, Abuya Amran diterima banyak kalangan. Abuya Amran secara santun menarik umat manusia dari kelalaian duniawi untuk menuju kepada kecintaannya kepada ukhrawi. Untuk maksud tersebut lalu Abuya menawarkan Majelis Tauhid Tasauf sebagai jalan untuk menghilangkan kegelisahan itu sekaligus menjadi bekal manusia untuk mengerjakan duniawi.

Abuya dianggap sebagai seorang pendakwah sekaligus sebagai pemikir dan seorang penulis. Beliau dianggap mampu menciptakan ukhuwah diantara para jamaahnya yang berjumlah ribuan orang pada setiap kegiatan MPTT dan rateb seuribee. Para jamaah itu terdiri dari kalangan elit, kalangan yang mampu dan mapan secara ekonomi. Pengikut pengajian Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT) terkesan kemampuan Abuya Amran Waly santun dalam melakukan dakwah tanpa menyinggung perasaan orang lain. Salah satu media MPTT yang dianggap berpengaruh juga dalam menciptakan kekhusyukan dalam beinteraksi secara langsung dengan Allah adalah *rateb seuribee*. Rateb itu adalah zikir yang dari sejak Islam hadir senantiasa mengagungkan nama-nama Allah melalui aktivitas zikir yang dilakukan dalam waktu dan jumlah yang banyak..<sup>16</sup>

Pada 13-16 Juli 2018 lalu, Pemerintah Aceh bekerja sama dengan Majelis Pengkajian Tawhid Tasauf (MPTT) Abuya Amran Waly melaksanakan sebuah kegiatan internasional yaitu Muzakarah Ulama Internasional Tawhid Sufi V. Salah satu tujuan besar muzakarah ini adalah menembalikan Aceh sebagai pusat perkembangan tasauf di dunia Melayu setelah sekian lama pudar. Kegiatan muzakarah disebut dengan “re-transnasionalisasi” untuk menyatakan suatu upaya

---

<sup>16</sup> “Menyatukan Ummat Melalui Tauhid Tasawuf” dalam <http://aceh.tribunnews.com> tanggal 14 Agustus 2017.

melakukan aktualisasi kembali posisi Aceh dalam penyebaran tasawuf menjadi gerakan Islam penuh cinta dalam kehidupan umat manusia di dunia. Ini merupakan media untuk mengingat Aceh pernah menjadi pusat perkembangan tasawuf di masa lalu. Aceh memiliki lebih dari cukup bukti untuk menyatakan diri sebagai daerah yang kaya akan perkembangan tasawuf di masa lalu. Keberadaan beberapa orang sufi penting di daerah ini menunjukkan bagaimana posisi strategis tasawuf dalam keberislaman masyarakat Aceh masa lalu sebagai bagian penting dalam kehidupan kerajaan. Kita, setidaknya, mengenal empat ulama sufi penting di Aceh yang menjadi tokoh utama pemikiran dan perkembangan tasawuf. Hamzah Fansuri adalah tokoh penting dan utama dalam gerakan ini.

Hamzah Fansuri menjadi orang nomor satu dalam transformasi pemikiran tasawuf falsafi di Aceh dan kemudian berkembang di Nusantara. Dari namanya kita tahu kalau Hamzah berasal dari Fansur, sebuah wilayah di Singkil. Dari sana ia merantau ke Banda Aceh dan lalu menjadi orang penting di kerajaan Aceh Darussalam. Ia memiliki peran bukan hanya sebagai ulama kerajaan atau dikenal dengan Syaikh al-Islam, namun juga seorang diplomat dan perwakilan Raja dalam negosiasi perdagangan dan politik. Murid penting Hamzah bernama Syamsuddin as-Sumatrani. Ia berasal dari Pase, berguru kepada Hamzah, dan menggantikan posisinya di kerajaan setelah sang guru wafat. Ide utama tasawuf Syamsuddin sama dengan Hamzah, pemikir tasawuf falsafi ala Ibnu Arabi. Ia menjelaskan beberapa terminologi tasawuf dengan pendekatan filsafat pelik yang banyak orang awam tidak paham. Hal inilah yang dikritik oleh Nuruddin Ar-Raniry. Ulama yang berasal dari Raneer, India ini menjadi Syaikh al-Islam pada masa Kerajaan Aceh di bawah pimpinan Sultan Iskandar Tsani.

Ar-Raniry melakukan perlawanan pada ide-ide filsafat wujud dalam tasawuf yang dikembangkan oleh dua ulama sebelumnya. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan tangan kekuasaan. Sekilas berhasil, namun Abdurrauf as-Singkili yang menjadi penggantinya masa pemerintah Sultanah Safiatuddin menghidupkan kembali ide-ide wujudiyah dan menjadikannya sebagai bagian penting dalam keberagaman orang Aceh. Abdurrauf as-Singkili menjadi ulama yang sangat penting dalam perbincangan tasawuf Aceh. Pertama, pada masa beliaulah tasawuf

Aceh bertransformasi kepada tarekat. Abdurrauf adalah seorang mursyid, setidaknya adalah dua tarekat besar, yaitu Naqsyabndiyah dan Syattariyah. Ia berguru pada al-Qusyasyi dan al-Qurani di Haramain. Namun dalam praktiknya ia nampak lebih banyak mengembangkan tarekat Syattariyah.<sup>17</sup>

Azyumardi Azra mencatat pilihan ini sepertinya sebuah “pembagian tugas” antara Abdurrauf dengan Syaikh Yusuf al-Maqassari yang sama-sama belajar dan mengembail tarekat di Haramain. Dalam pembagian ini, Abdurrauf mengembangkan Syattariyah dan Abu Yusuf mengembangkan Naqsyabandiyah.

Dari catatan sejarawan, kita melihat Abdurrauf berada di posisi penting dalam silsilah tarekat Syattariyah di Nusantara kontemporer. Nama Aceh sebagai “Serambi Mekkah” antara lain diambil dari realitas ini. Sebagai alumni Timur Tengah yang belajar di sana selama belasan tahun, Abdurrauf menjadi magnet bagi ulama lain di Nusantara untuk mendalami Islam. Dalam pelayaran menuju Haramain mereka singgah di Aceh untuk belajar dasar-dasar keislaman sebelum kemudian belajar ke Mekkah atau Madinah. Meskipun sebagai “pengantar” beberapa ulama merasa sudah cukup mahir dalam ilmu agama setelah berjumpa dengan Abdurrauf.

Kebanyakan lama tarekat Syattariyah yang ada di Indonesia memiliki silsilah yang terhubung kepada Abdurrauf As-Singkili. Di Pulau Jawa misalnya ada Abdul Muhyi Paminjahan. Beliau adalah mursyid tarekat Syattariyah yang paling berpengaruh di Jawa. Hampir semua tarekat Syattariyah yang ada di Jawa saat ini memiliki silsilah yang terhubung kepadanya. Demikian juga dengan Burhanuddin Ulakan dari Sumatera Barat. Ia adalah murid penting Abdurrauf di Sumatera Barat dan menjadi tokoh utama dalam perkembangan Syattariyah di sana.

Sayangnya serangan imperialisme Belanda dan Inggris ke Aceh sejak pertengahan abad 18 membuat perkembangan tarekat di Aceh cenderung memudar. Kita mengenal beberapa zawiyah yang muncul di Aceh, namun hampir tidak ada tokoh besar yang muncul yang setara dengan beberapa yang telah saya jelaskan di

---

<sup>17</sup> “Re-Transnasionalisasi Tasawuf Aceh dalam <http://aceh.tribunnews.com> tanggal 18 Juli 2018.



atas. Apalagi memasuki abad 20, di mana intensitas peperangan melawan Belanda semakin tinggi yang kemudian menyebabkan perkembangan pemikiran seperti sebelumnya menjadi redup. Ini adalah sebuah masa yang sulit dalam perkembangan pemikiran tasauf di Aceh.

#### **b. Majelis Pengajian Tastafi**

Pengurus Pusat Majelis Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) Aceh periode 2018-2023 dilantik oleh Abu Syeikh H Hasanoel Bashry HG (Abu Mudi) selaku pendiri sekaligus pembina majelis tersebut. Pelantikan berlangsung di halaman Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Selasa tanggal 17 April 2018. Acara pelantikan dihadiri ribuan santri dan santriwati dari berbagai dayah dan jamaah pengajian Tastafi dari berbagai daerah di Aceh. Unsur pengurus yang dilantik antara lain Ketua Umum Tgk H Muhammad Amin Daud, Sekretaris Umum Tgk Marzuki Abdullah MPd, Bendahara Umum Tgk H Sayed Mahyeddin TMS, dan ketua divisi serta pengurus harian lainnya.

Majelis Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) hadir sebagai wujud peduli dalam rangka memproteksi dan melindungi umat dari ajaran sesat, liberalisme, sekularisme, dan radikalisme. Kegiatan majlis pengajian adalah menyelenggarakan kegiatan Tastafi di seluruh wilayah Aceh dan luar Aceh dalam kaitan membumikan pengajian tasauf, tauhid, dan fiqh berdasarkan ahlussunnah wal jamaah. Acara pelantikan juga diselingi *peusijuek* yang dilakukan oleh Waled Nurzahri dan doa dipimpin oleh Abu Kuta Krueng. Acara itu dilanjutkan tausiah yang disampaikan tiga ulama Aceh yaitu Tgk H Muhammad Yusuf A Wahab (Ayah Jeunieb), Drs Tgk H Muhammad Daud Hasbi MA dan DR Tgk H Muhammad Hidayat MBA dan diakhiri dengan pangajian yang dipimpin Abu Mudi. Sejumlah pejabat Aceh juga terlihat hadir pada acara itu, antara lain Wali Nanggroe Malik Mahmud, Asisten I Setda Aceh Iskandar A Gani, Wakil Ketua DPRA Sulaiman Abda, dan Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman. Juga terlihat mantan wakil gubernur Aceh Muzakir Manaf alias Mualem, Rektor UIN Ar-Raniry Prof Dr Farid Wajdi Ibrahim MA, President Aceh Community Malaysia Datuk Haji Mansyur bin Usman, dan sejumlah ketua partai politik. Pada

kesempatan itu juga disampaikan hasil mubahasah perdana lajnah bahtsul masa' il Tastafi oleh tim perumus hasil bahtsul masail, Tgk H Helmi Imran MA.

Kegiatan pengajian tasauf yang dilakukan Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT) dan Majelis Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) di Kota Banda Aceh ternyata melibatkan pejabat pemerintahan kota, kalangan legislatif dan yudikatif, cendekiawan, pelajar mahasiswa serta masyarakat umum lainnya. Semua kalangan larut dalam lantunan asma-asma Allah yang sempurna dan maha agung sehingga mengabaikan semua sifat egosentris masing-masing individu. Peserta zikir larut dalam kehinaan diri di hadapan Allah dan yang terasa hanya Allah sebagai walinya dan tempat mengadu segala masalah atau persoalan hidup.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT) dan Majelis Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) telah menjadi alternatif baru dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh yang bersatu dan damai meskipun secara lahiriah mereka berbeda suku, warna kulit dan pemahaman ajaran agama. Perbedaan di antara mereka justru menjadi kekuatan alternatif dalam menghadapi berbagai tantangan baru dan masif di Kota Banda Aceh. Melalui kegiatan pengajian zikir tasauf yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT) dan Majelis Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) masyarakat diajak bersikap dan berperilaku cerdas sehingga kehidupan mereka bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk lingkungan sosialnya termasuk sikap dan perilaku dalam berbangsa dan bernegara.

## **E. Penutup**

Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT) dan Majelis Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) merupakan sebuah gerakan dakwah yang bermaksud mengajak umat untuk kembali mengenal dirinya (*back to himself*). Melalui kegiatan zikir umat manusia dibimbing untuk menyebut asma Allah dalam jumlah yang banyak dengan bertujuan agar umat menyadari betapa kecil dan hina dirinya di hadapan Allah yang Maha Agung. Secara tidak langsung ternyata kegiatan yang dilakukan Kehadiran Majelis Pengajian Tauhid Tasauf (MPTT) dan Majelis Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) mampu meredakan perbedaan-perbedaan di kalangan masyarakat di Kota Banda Aceh. Keterlibatan pemerintahan Kota Banda Aceh, unsur legislatif, cendekiawan, dan masyarakat dalam aktivitas zikir ternyata berdampak pada lahirnya sebuah kekuatan baru yang saling bersinergi dalam menjaga kekompakan dan keseimbangan umat di kota tercinta ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat at-Alfadl Al-Qur'an*, Beirut. Dar al-Fikr, t.t.
- Bowers and Bradac, "Issue in Communication Theory: A Metatheoretical Analysis" in *Communication Year Book 5*, 1982.
- Covey. Stephen R. *Kepemimpinan Yang Berprinsip*. Jakarta: Binarupa Aksara. 1997.
- Dawam Raharjo, M, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan IX. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Deddy Mulyana, *Cultures and Communication: An Indonesian Scholar's Perspective*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Seven Edition, 2002.
- Mohammad Said, *Sejarah Kota Banda Aceh*, Banda Aceh 1981.
- Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.